

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tinggal di rumah mertua setelah menikah banyak dijumpai di lingkungan masyarakat. Pasangan yang tinggal di rumah mertua oleh masyarakat biasa disebut dengan tinggal di pondok mertua indah. Banyak alasan pasangan muda yang memutuskan untuk tinggal di pondok mertua indah misalnya belum kuatnya ekonomi, belum siap secara psikologis dan keinginan mertua sendiri agar menantunya tinggal bersamanya (Purnomo, 1994).

Tinggal di rumah mertua bukan hal yang mudah karena banyak konflik yang terjadi antara menantu dan mertua, terutama mertua perempuan dan menantu perempuan. Konflik yang terjadi antara antara menantu perempuan dan mertua perempuan sering kali masalah kesalahpahaman yang kemudian ditanggapi seara berlebihan. Selain itu konflik juga sering terjadi karena antara menantu dan mertua perempuan berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik di depan anak laki-laki yang telah menjadi suami dari menantu perempuannya serta mertua yang merasa masih mempunyai andil terhadap anak laki-lakinya. Hal tersebut dikarenakan dalam satu rumah terdapat dua orang perempuan yang mana perempuan seringkali menanggapi masalah menggunakan perasaan sehingga sering terjadi kesalahpahaman antara mereka. Selain itu, mertua perempuan yang masih merasa punya andil terhadap anak laki-lakinya dan kurang percaya terhadap

menantu perempuan untuk mengurus putranya juga merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik antara mertua dan menantu (Suciati, 2015).

Konflik-konflik yang terjadi antara menantu dan mertua tersebut banyak dipengaruhi oleh perbedaan usia sehingga cara pikir mereka juga berbeda. Selain usia, banyak hal lain yang mempengaruhi terjadinya konflik pada hubungan menantu dan mertua, misalnya latar belakang suku yang berbeda. Dalam perkawinan beda suku, ada penyatuan dua budaya serta latar belakang yang berbeda. Latar belakang tersebut meliputi adat istiadat, kebiasaan, keyakinan, serta nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing suku. Menurut Koentjaraningrat (dalam Prabowo 2012), latar belakang yang berbeda tersebut dapat menimbulkan ketidakcocokan. Ketidakcocokan tersebut dapat mengakibatkan konflik, baik tentang kebiasaan, sikap perilaku dominan, maupun campur tangan keluarga.

Salah satu suku yang memiliki banyak stereotipe negatif adalah suku Madura. Stereotipe menurut Sobur (2011) adalah suatu kecenderungan dari seseorang atau kelompok orang untuk menampilkan gambar atau gagasan yang keliru (*fals idea*) mengenai sekelompok orang lainnya. Gambaran keliru itu biasanya berupa gambaran yang tidak valid, bersifat menghina, atau merendahkan orang-orang yang dikenai prasangka dan stereotipe, baik dalam segi fisik maupun dalam sifat atau tingkah laku. Salah satu stereotipe yang melekat pada suku Madura menurut Rifa'i (2007) adalah kecepatannya tersinggung, penuh curiga, pemarah, berdarah panas, beringas, pendendam, suka berkelahi dan kejam. Adanya stereotipe tersebut membuat orang non Madura yang akan menikah dengan orang Madura memiliki kekhawatiran tersendiri.

Kekhawatiran tersebut meliputi rasa takut tidak bisa menyesuaikan diri dan menghadapi orang madura dikarenakan stereotipe negatif yang melekat pada suku madura seperti kejam, keras kepala seperti yang dikatakan oleh informan dalam hasil wawancara berikut :

“Ya kalau dibilang takut sih engga ya mbak, cuma kan udah denger dari orang ya gitulah, orang Madura keras, kejam dan ya gitulah mbak tapi bukan pas takut gitu engga, cuma khawatir takut engga bisa nyesuain diri apalagi nanti tinggal sama mertua.” (Wawancara dengan TT, 30 Tahun, pada 09 November 2016).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa informan yang merupakan orang non Madura memiliki kekhawatiran tersendiri saat akan menikah dan tinggal di rumah mertua yang merupakan orang Madura. Ketakutan atau kekhawatiran tersebut disebabkan adanya stereotipe negatif tentang orang Madura yang diperoleh dari orang lain selama ini.

Padahal seorang menantu juga memiliki harapan terhadap mertuanya nanti setelah menikah. Tidak ada menantu yang ingin berkonflik dengan mertuanya, setiap menantu pasti ingin memiliki mertua yang baik, perhatian layaknya orang tua kandung. Karena setelah menikah dan tinggal dengan mertua, menantu berharap bisa mendapatkan kasih sayang orang tua dari mertuanya. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara berikut :

“Ga pengen lah tengkar, ya pengennya mertua tidak terlalu ikut campur, tapi perhatian gitu, kalau ada yang salah ya ditegur pokoknya hampir sama kayak orang tua sendiri lah dulu pengen gitu.” (Wawancara dengan TT, 30 Tahun, pada 09 November 2016).

Setelah menikah dan tinggal dengan mertuanya, informan merasakan ada perbedaan antara apa yang dikhawatirkan dan apa yang dialaminya setelah menikah dan tinggal dengan mertuanya di Madura. Ada sebagian dari stereotipe yang sesuai dengan kenyataan yang dia alami dan sebagian yang tidak sesuai. Kenyataan yang dialami oleh informan adalah dia memiliki mertua yang cukup

perhatian dan tidak banyak mencampuri urusan rumah tangga dengan suaminya. Selain itu, mertua informan juga cukup dekat dan akrab dengan informan meskipun pada awal masa pernikahan komunikasi dengan mertuanya cukup sulit karena perbedaan bahasa, namun meskipun demikian mertua informan membantu informan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan berikut :

“Ya senang mbak, ibu bapak baik ya meskipun tidak akan sama dengan orang tua kandung. Mereka welcome dengan kedatangan saya ya walaupun awalnya agak susah komunikasi kan namanya orang Madura apalagi sudah berumur bukan remaja kan susah ngerti bahasa indonesia kadang ga nyambung tapi ya baik, cuma harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan mereka dan tetangga, tapi ya nyesuaikan sebisanya aja. Kadang ada negurnya juga ya sama lah udah dianggap orang tua sendiri. Baiknya itu ga banyak marah, lumayan akrab lah, perhatian ya sama anak-anak terutama terus ga banyak ikut campur kalau masalah saya sama mas.”(Wawancara dengan TT, 30 Tahun, pada 09 November 2016).

Meskipun hubungan dengan mertuanya baik, akan tetapi dalam sebuah hubungan pasti akan terjadi konflik. Konflik dengan mertua juga pernah dialami informan seperti yang disampaikan dalam hasil wawancara berikut :

“Ya tinggal dengan mertua kalo’ dibilang sih susah-susah gampang, tidak sama dengan tinggal sama orang tua sendiri. Kadang ya ada masalah, ada konflik, memang pasti ada tapi dihadapi saja dengan wajar, dibicarakan baik-baik, nanti juga baikan sendiri. Ga sampe lah ada masalah pas seminggu ga nyapa, palingan sejam dua jam. Kuncinya sabar dan kalo memang salah ya kita minta maaf. Konfliknya ya paling, eh ya engga dibilang konflik juga sih, paling pernah dulu masalah pakaian, kalau ada acara ya disuruh bantu-bantu apa ya long nolongin gitu kan, ngelayat, jenguk orang sakit ya kan di rumah jarang begituan pas disini harus sama ibu, kalau lagi ada di tempatnya orang pas saya lain sendiri ya ditegur biar ga dibicarakan orang paling gitu.”

Berdasarkan hasil wawancara informan tersebut, dapat diketahui bahwa tinggal dengan mertua bukan hal susah dan bukan pula hal yang mudah. Kadang terjadi konflik antara mertua dengan menantu akan tetapi informan menanggapi dengan wajar sebab informan sadar bahwa mertua bukan orang tua sendiri jadi tidak mungkin hubungan antara mereka bebas dari konflik. Konflik dalam hubungan menantu dan mertua memang wajar terjadi akan tetapi

menurut informan hal itu bisa dibicarakan baik-baik sehingga konflik yang terjadi tidak sampai membuat hubungan mereka retak. Jika informan ada konflik dengan mertuanya tidak sampai berlangsung selama seminggu atau waktu yang lama tetapi hanya beberapa jam saja karena informan tidak sungkan untuk meminta maaf jika dia yang bersalah.

Akan tetapi, konflik yang terjadi antara mertua dengan menantu akan mengakibatkan perasaan marah dan kesal baik pada menantu ataupun mertua meskipun intensitas konflik yang terjadi jarang. Perasaan tersebut juga dirasakan oleh informan yang dijelaskan dalam hasil wawancara berikut :

“Ya gimana mbak, kalau dimarahi atau sikapnya dingin.. ya meskipun ga sering tapi tetep aja kesel, marah tapi bisanya cuma ngedumel hehe.. kan kalau sama-sama marah dan ditampakkan nanti masalahnya ga kelar-kelar. Setiap mau marah ya inget aja, ibu sama bapak tidak seperti yang dibayanginpas dulu sebelum nikah, bayangannya kan yang kasar lah , marah terus lah, teriak-teriak eh ternyata gak seperti itu walaupun kadang nyebelin bikin emosi hehe.” (Wawancara dengan TT, 30 Tahun, pada 09 November 2016).

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa akibat adanya konflik antara informan dengan mertuanya, informan merasa kesal dan marah terhadap mertuanya. Akan tetapi rasa marah tersebut tidak sebanding dengan rasa syukur informan karena meskipun mertuanya pernah membuat informan marah akan tetapi kondisi dan karakter yang dimiliki mertuanya tersebut tidak seburuk yang informan bayangkan dulu sebelum menikah dan tinggal dengan mertuanya yang merupakan orang Madura.

Meskipun sering terjadi konflik antara menantu dan mertua, tetapi tinggal di rumah mertua sebenarnya merupakan hal yang menguntungkan bagi kedua belah pihak. Menurut Purnomo (1994), perempuan yang tinggal bersama menantu dan cucunya tidak mudah terserang depresi bila hubungan mereka dinamis.

Karena mertua biasanya berusia sekitar 40 tahun ke atas yang mana dalam usia tersebut menurut Hurlock termasuk dalam tahap perkembangan dewasa madya yang rentan mengalami stres. Stres yang dialami mungkin diakibatkan oleh kematian suami atau istri, kepergian anak dari rumah, kebosanan terhadap perkawinan, atau rasa hilangnya masa muda dan mendekati ambang kematian. Selain itu, Hurlock menambahkan bahwa pada masa dewasa madya, orang juga akan mengalami kesepian dan kejenuhan (Hurlock, 2002). Dengan adanya menantu dan cucu di rumah akan membuat mertua tidak merasa jenuh dan sepi bahkan mertua juga dapat melanjutkan perannya sebagai seorang ibu atau ayah juga kakek nenek sehingga depresi ataupun stres yang biasanya dialami karena merasa perannya sudah tidak penting lagi tidak dirasakan oleh mertua.

Sedangkan bagi menantu, adanya mertua yang usianya lebih dewasa dan dianggap mempunyai lebih banyak pengalaman dapat membantunya belajar dan berbagi pengalaman dengan mertuanya dalam menyesuaikan diri dengan peran barunya sebagai seorang istri dan ibu. Hal tersebut dikarenakan menantu biasanya berusia 21 tahun ke atas yang mana pada masa ini biasanya seseorang akan mulai menyesuaikan diri dengan cara hidup baru utamanya dalam perkawinan dan peran sebagai orang tua.

Peran suami sangat dibutuhkan dalam kondisi rumah yang terdapat menantu dan mertua di dalamnya, apalagi menantu dan mertua tersebut memiliki latar belakang suku yang berbeda sehingga mengakibatkan rentannya terjadi konflik. Dukungan suami membuat istri mampu bertahan dalam situasi konflik dengan mertuanya. Bentuk dukungan yang bisa dilakukan oleh suami adalah

memberikan perhatian pada istri yang sedang mengalami tekanan dan jangan ikut-ikutan menekannya (Sipayung, 2010) karena seorang istri yang tinggal di rumah mertua harus menyesuaikan diri dengan harapan dan kebiasaan yang ada dalam keluarga mertuanya. Kebiasaan itu bisa saja berbeda dengan kebiasaan yang dilakukan sebelum menikah sehingga memerlukan penyesuaian diri.

Suami juga berperan dalam membantu penyelesaian konflik yang terjadi antara istri dan ibunya. Dalam menyelesaikan konflik tersebut, seorang suami diharapkan dapat mengambil keputusan yang rasional serta tidak membela salah satu pihak. Pandangan subjektif seorang suami harus dijauhkan dan berusaha mengumpulkan fakta agar bisa mengambil keputusan terbaik (Sipayung, 2010).

Jika suami mampu menjadi penengah antara istri dan ibunya maka kemungkinan terjadinya konflik menjadi berkurang sehingga ketegangan yang dirasakan oleh keduanya terutama istri juga berkurang. Berkurangnya ketegangan tersebut memungkinkan bertahannya ikatan pernikahan serta dapat memperkuat hubungan antarpasangan, karena dalam mempertahankan pernikahan, hubungan interpersonal dengan keluarga pasangan juga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan apalagi bagi pasangan yang tinggal dalam satu rumah bersama mertua. Meltzer dan Ludwig (dalam Hurlock, 2009) melaporkan bahwa kebahagiaan pada periode dewasa dilihat sebagai sesuatu yang berhubungan dengan keluarga, perkawinan, kesehatan yang baik, dan prestasi-prestasi.

Selain itu, sikap menerima juga mempengaruhi seseorang dalam merasakan kebahagiaan (*happiness*) dalam kondisi apapun, karena ketika seseorang menerima kondisi hidupnya maka dia akan memandang konflik yang

ada menjadi lebih rasional bahwa dalam kehidupan konflik pasti akan terjadi, baik dengan pasangan, orang tua atau lingkungan sekitar. Shaver dan Freedman (dalam Hurlock, 2009) mengemukakan bahwa kebahagiaan tergantung cara seseorang memandang keadaan bukan seperti apa keadaan itu. Hal ini menjelaskan bahwa kebahagiaan dapat dirasakan oleh orang yang bisa menerima (*acceptance*) terhadap kondisi hidupnya, karena dalam kehidupan segala sesuatu berjalan tidak selalu penuh dengan keindahan apalagi dalam hubungan menantu dan mertua yang tidak menutup kemungkinan akan sering terjadi konflik.

Sikap menerima terhadap kondisi hidup juga dilakukan oleh informan selama berada di rumah mertua beda suku. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Hidup kan Allah yang ngatur dek, termasuk mau dapet lingkungan yang seperti apa ya kan. Hidup juga kan ga selamanya indah pasti ada sedihnya. Apa ya kayak itu tuh ada yang bilang kan tidak selamanya badai pasti ada terangnya juga. Ya kita harus terima dong namanya kehidupan ya kayak gitu.”

“Dimarahi mertua ya pasti pernah lah, mertua kan manusia pasti pernah marah. Sama juga kan aku juga manusia kalo dimarahi ya gimana ya bilanganya, hmm marah juga lah, sebel gitu apalagi kalo sebabnya cuma karena hal kecil. Tapi ya balik lagi kan sama-sama manusia jadi harus saling menerima lah kondisinya seperti apa. Kalo dibawa emosi kan lama-lama stres yauda terima lah.” (Wawancara dengan TR, 32 tahun, 25 Februari 2017)

“Mertua kan bukan orang tua sendiri ya, orang tua sendiri aja pernah marah apalagi mertua mbak. Tapi kan juga ga mungkin mertua itu sabar terus. Kayak gimanapun sikapnya ya harus saling mengerti dan harus saling menerima.” (Wawancara dengan TT, 30 tahun, 20 Februari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tersebut dapat dilihat bahwa kebahagiaan (*happiness*) bisa dirasakan oleh individu yang menerima keadaan dalam hidupnya dan menyadari bahwa kehidupan tidak selamanya berjalan mulus dan tidak selalu dalam kondisi seperti yang diinginkan. Hal itu juga berlaku bagi kehidupan mertua menantu yang tidak jarang mengalami konflik.

Saling menerima dan mengerti karakter masing-masing menjadi hal yang harus dilakukan agar kebahagiaan (*happiness*) bisa dirasakan.

Kebahagiaan (*happiness*) merupakan sebuah perasaan senang, tenteram, dan memiliki kedamaian (Rusydi, 2007). Sedangkan menurut Seligman (2005), kebahagiaan (*happiness*) merupakan emosi positif yang meliputi perasaan positif dan kegiatan positif. Kebahagiaan (*happiness*) dapat dilihat berdasarkan kategori waktu karena orang yang merasa bahagia di masa lalu belum tentu pada masa sekarang juga mengalami kebahagiaan (*happiness*), oleh sebab itu Seligman (2005) membagi kebahagiaan menjadi tiga kategori waktu yaitu kebahagiaan pada masa lalu, kebahagiaan pada masa depan dan kebahagiaan pada masa sekarang.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa menantu yang tinggal dengan mertua tidak selamanya mengalami ketegangan hubungan (konflik). Oleh sebab itu peneliti ingin meneliti tentang gambaran kebahagiaan (*happiness*) pada menantu perempuan yang tinggal di rumah mertua beda suku.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian tentang kebahagiaan (*happiness*) pernah dilakukan oleh Ririn Herni Retnosari pada tahun 2012 dalam jurnal “Kebahagiaan Pada Pasangan Pernikahan Beda Agama”. Subjek yang dipakai dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang telah menikah selama minimal 5 tahun dan berbeda agama, jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 pasangan suami istri dan 3 orang significant other. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi non partisipan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan

teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memutuskan untuk menikah berbeda agama karena keinginan sendiri, bukan karena ada paksaan atau tekanan dari pihak manapun, sehingga dapat disimpulkan bahwa meskipun memilih untuk menikah beda agama subjek tetap bisa menemukan kebahagiaan dalam kehidupan pernikahannya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ririn Retnosari, subjek penelitian merupakan pasangan suami istri yang beda agama sedangkan pada penelitian ini subjek penelitian merupakan menantu perempuan yang tinggal di rumah mertua yang beda suku dengannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ririn Retnosari adalah sama-sama menggunakan variabel penelitian berupa kebahagiaan (*happiness*).

Penelitian lain tentang kebahagiaan (*happiness*) juga dilakukan oleh Cici Ismunair pada tahun 2013 dalam jurnalnya yang berjudul “Gambaran Kebahagiaan Penderita Kanker Serviks Pada Dewasa Awal”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kebahagiaan yang dialami penderita kanker *serviks* pada dewasa awal di Yayasan Kanker Indonesia (YKI) cabang Jawa Timur. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan teknik analisis data yaitu *coding*. Subjek dalam penelitian tersebut di ambil dengan teknik *purposive sampling* yang berjumlah 4 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keempat subjek penderita kanker *serviks* yang digambarkan sebagai penderita yang bahagia yang memiliki

aspek-aspek kebahagiaan. Aspek tersebut terdiri dari terjalinnya hubungan dengan orang lain, keterlibatan penuh, penemuan makna dalam keseharian, optimis yang realistis dan resiliensi. Subjek K, M dan R merupakan penderita kanker *serviks* yang digambarkan sebagai penderitayang bahagia yang memiliki aspek-aspek kebahagiaan secara penuh, sedangkan subjek L digambarkan sebagai penderita kanker *serviks* yang bahagia namun, tidak dapat memenuhi aspek-aspek kebahagiaan secara keseluruhan.

Meskipun penelitian ini memiliki persamaan yaitu dari segi variabel yang sama-sama meneliti tentang kebahagiaan (*happiness*) akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu dari segi subjek dan fenomena yang diungkap. Dalam jurnal Cici Ismunair subjek yang diteliti adalah perempuan yang menderita kanker *seviks*akan tetapi dalam penelitian ini subjek adalah menantu perempuan yang tinggal dengan mertua beda suku.

Selain itu, penelitian tentang kebahagiaan (*happiness*) juga dilakukan oleh Winda Ahadini pada tahun 2014 dalam jurnal yang berjudul “ Gambaran Kebahagiaan (*Happiness*) Pada Laki-Laki Biseksual Dewasa Awal” dimana dalam jurnal kali ini subjek penelitian merupakan laki-laki dewasa awal yang merupakan seorang biseksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebahagiaan pada laki-laki biseksual dewasa awal dilihat dari emosi positif terhadap masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan subyek dengan menggunakan teknik *snowball sampling* kemudian diperoleh tiga subyek yang merupakan laki-laki biseksual berusia dewasa awal.

Hasil penelitian menemukan bahwa ketiga subyek mempunyai kebahagiaan (emosi positif) yang berbeda baik dari masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Dari hasil penelitian yang didapat, tidak hanya emosi positif saja yang dirasakan oleh subyek penelitian, mereka juga sama-sama memiliki emosi negatif baik dari pengalaman masa lalunya, masa kini, atau kedepannya yang masing-masing subyek penelitian berbeda. Apabila dilihat lebih lanjut, ketiga subyek penelitian belum memiliki kebahagiaan menyangkut orientasi biseksualnya karena ketiga subyek tersebut sama-sama masih memiliki emosi negatif dalam dirinya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tentang kebahagiaan (*happiness*) yang dilakukan oleh Winda Ahadini diatas adalah dari segi subjek. Dalam jurnal diatas subjek merupakan laki-laki biseksual yang diteliti kebahagiaannya sedangkan dalam penelitian ini yang akan diungkap adalah kebahagiaan pada menantu perempuan yang menetap di rumah mertua yang beda suku.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini juga mengenai kebahagiaan (*happiness*) akan tetapi subjek penelitian merupakan menantu perempuan yang menetap di rumah mertua beda suku, berbeda dengan penelitian-penelitian tentang kebahagiaan (*happiness*) sebelumnya dimana subjek merupakan laki-laki biseksual, penderita kanker serviks dan pasangan pernikahan beda agama. Walaupun penelitian ini juga memiliki kesamaan dalam hal variabel dan pendekatan yang digunakan akan tetapi fenomena yang diungkap dan subjek penelitian berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya tentang kebahagiaan (*happiness*).

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Kebahagiaan (*Happiness*) Pada Menantu Perempuan Yang Tinggal Di Rumah Mertua Beda Suku?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebahagiaan (*happiness*) pada menantu perempuan yang tinggal di rumah mertua beda suku

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan teoritis dalam perkembangan psikologi khususnya psikologi sosial dalam studi tentang kebahagiaan (*happiness*) sebagai salah satu tema dalam psikologi positif.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek

Dapat mengungkap rasa kebahagiaan yang dirasakan subjek selama tinggal di rumah mertua.

2. Bagi Mertua

Dapat lebih menghargai dan menyayangi menantu seperti anaknya sendiri serta dapat menerima keadaan menantu dan tidak berperilaku buruk terhadap menantu khususnya yang berbeda suku dengan mertuanya.

3. Bagi Masyarakat

Dapat memahami keberadaan menantu perempuan yang berbeda suku dengan lingkungan tempatnya menetap sehingga keberadaan menantu perempuan lebih diperhatikan lagi khususnya dalam memberikan rasa nyaman dan bahagia baginya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya terkait dengan psikologi positif dalam tema kebahagiaan (*happiness*) serta terkait hubungan antara menantu dan mertua.